

Pola Komunikasi Pendampingan Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah dengan Pedagang Asongan di Yogyakarta

Naddifah Maysiati¹, Imam Suprabowo²

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Email: *Naddifahmaysiarty13@gmail.com¹, imamsuprabowo@mail.umy.com²*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi upaya Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah dalam membangun komunikasi dengan pedagang asongan untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Komunikasi merupakan faktor utama untuk sebuah kemajuan MPM PP Muhammadiyah dengan pedagang asongan. Demi meningkatkan komunikasi yang baik perlu adanya sebuah pola untuk membangun komunikasi antara MPM PP Muhammadiyah dengan pedagang asongan. Dalam penelitian ini pola komunikasi yang digunakan MPM PP Muhammadiyah dengan pedagang asongan yaitu pola komunikasi sirkular. Tujuan dalam penelitian ini yaitu, *pertama*, mengetahui pola dan proses pola komunikasi antara MPM PP Muhammadiyah dengan Pedagang Asongan di Yogyakarta. *Kedua*, mengetahui faktor-faktor yang menghambat proses pola komunikasi antara MPM PP Muhammadiyah dengan Pedagang Asongan di Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah 2 orang anggota MPM PP Muhammadiyah dengan 2 orang anggota pedagang asongan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi MPM PP Muhammadiyah dengan pedagang asongan memiliki pola komunikasi sirkulasi yang pola komunikasi tersebut adanya *feedback* dan umpan balik. Pola komunikasi menjadi salah satu alat yang penting untuk menciptakan dan menjaga sebuah keharmonisan di dampingan MPM PP Muhammadiyah. Sebagai pendampingan MPM PP Muhammadiyah melakukan kegiatan kepada pedagang asongan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dengan membantu kemajuan dagang pedagang asongan. dan juga MPM PP Muhammadiyah membagi berbagai ilmu kepada pedagang asongan agar lebih baik lagi dalam memperjuangkan makanan yang mereka dagangkan dengan kualitas yang lebih baik dan makanan yang sudah di uji lab.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Pendampingan, Pemberdayaan Masyarakat

Communication Patterns of Muhammadiyah Society Empowerment Council's Support Program for Yogyakarta's Street Vendors

ABSTRACT

This research was motivated by MPM PP Muhammadiyah's efforts in building communication with hawkers to achieve a common goal. Communication is the main factor for the advancement of MPM PP Muhammadiyah with hawkers. To improve good communication, there needs to be a pattern to build communication between MPM PP Muhammadiyah to hawkers. In this research, the communication pattern used by MPM PP Muhammadiyah with hawkers is circular. The objectives of this study are Knowing the pattern and process of communication pattern between the PP Muhammadiyah Community Empowerment Council and hawkers Traders in Yogyakarta and knowing the factors that hinder the communication pattern process between the Community Empowerment Assembly of PP Muhammadiyah and Asongan Traders in Yogyakarta. The population in this study was 2 members of MPM PP Muhammadiyah with 2 members of hawkers. The research method used is the qualitative method. Data collected through observations, interviews, and documentation. The results showed that the communication pattern of MPM PP Muhammadiyah with hawkers has a pattern of circulation communication that the pattern of communication in the presence of feedback and feedback. Communication pattern becomes one of the important tools to create and maintain harmony in the side

Published: Maret 2021

ISSN: 2622-5476 (cetak), ISSN: 2655-6405 (online) Website: <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma>

of MPM PP Muhammadiyah. As an assistance MPM, PP Muhammadiyah conducts activities for hawkers as a form of community empowerment by helping the progress of the hawker trade. Moreover, MPM PP Muhammadiyah shares various knowledge with hawkers to be better in trading the food they trade with better quality and food that has been tested by the lab.

Keywords: *Communication Patterns, Assistance, Community Empowerment*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu proses penyampaian dari sebuah informasi dari satu belah pihak kepada pihak lainnya yang juga berkomunikasi agar saling mendapatkan tujuan dan pengertian dalam komunikasi yang berlanbgsung. Tanpa adanya sebuah komunikasi, MPM PP Muhammadiyah akan mengalami banyak kesulitan-kesulitan dalam menjalani pemberdyaaanya dan dan sulit juga bergerak dalam mecapai sebuah tujuannya untuk kepentingan pendampingan dan dampingan nya. Manusia tidak bisa dipungkiri jika tidak melakukan komunikasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuannya bersama.

Sebagai setiap makhluk hidup sosial dalam suatu kelompok masyarakat, dalam menjalani sebuah aktifitas sehari-hari. Hal yang mana dapat dilihat sebagai konsekuensi dari hubungannya sosial melalui interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. komunikasi harus dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatic. Pengertian komunikasi secara umum itupun harus juga dilihat dari

dua segi, yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif (Zikri, 2017). Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak (Syaiful, 2017).

Dalam ilmu komunikasi, Komunikasi memegang peranan penting dalam hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup dari manusia lain (Khatib, 2005: 46). Pedagang asongan mempunyai pola komunikasi dengan MPM PP Muhammadiyah, latar

belakang suku bangsa, daerah, sosial, dan produk yang didagangkan juga memengaruhi pedagang dalam aktivitas berbahasa saat menawarkan barang dagangannya kepada pembeli.

Circular Theory Teori sirkular dikembangkan oleh Charles E. Osgood dan Wilbur Schramm, yang menitikberatkan pembahasan pada perilaku pelaku-pelaku utama dalam proses komunikasi. Osgood berpendapat bahwa *technical communication model* dari Shannon dan Weaver dirancang untuk *problem-problem*. Adapun model Osgood dikembangkan atas dasar *Theory of Meaning dan psycholinguistic*. Karena menurutnya setiap individu dalam komunikasi sekaligus berfungsi sebagai source dan sebagai destination. Sebagaimana halnya *transmitter dan receiver mendecoding* pesan-pesan, dia juga sekaligus mengkode melalui sejumlah *feedback* secara mekanis. Model sirkuler ini ditandai dengan adanya unsur *feedback*, hal ini berarti proses komunikasi tidak berawal dari satu titik dan berakhir pada titik yang lain. Pada dasarnya proses komunikasi itu berbalik satu lingkaran penuh, dalam model Osgood, input diartikan sebagai beberapa bentuk dari energi fisik dan stimuli yang diberi sandi dalam bentuk yang diubah oleh implus-implus sensoris (Muhammad, 2019).

Maka dari itu hal yang akan diangkat seberapa pentingkah komunikasi dijadikan alat penyambung informasi serta interaksi yang disajikan di Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah di Yogyakarta dengan pedagang asongan Yogyakarta, menggunakan pola komunikasi sirkulasi. Model komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, dimana pesan transmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses interaksi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan yang berasal dari sumber dan penerima berlangsung secara terus menerus.

Untuk itu, penulis akan melihat pola komunikasi dan hambatan yang terjadi dalam komunikasi MPM PP Muhammadiyah dengan pedagang asongan di Yogyakarta. Dengan menggunakan pola komunikasi sirkulasi komunikasi pendampingan dan dampingan bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan bersama.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat juga disimpulkan sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana Pola Komunikasi Antara Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah Dengan Pedagang Asongan di Yogyakarta?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan proses

pola komunikasi antara Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah dengan Pedagang Asongan di Yogyakarta. Selanjutnya untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam proses komunikasi MPM PP Muhammadiyah dengan pedagang asongan Yogyakarta.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang digunakan peneliti dalam ilmu sosial, dengan penekanan obyek nya penelitian terhadap keunikan di dalam manusia atau gejala sosial yang tidak dapat di analisa dengan metode statistik. Penelitian ini merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh sebuah deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas.

Penelitian ini dapat menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana dalam prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data diperoleh dari wawancara, observasi. Penelitian ini juga bisa dipakai untuk meneliti sebuah pendampingan sebuah dalam perusahaan atau Lembaga

masyarakat lainnya. Penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, kemudian memberikan penjelasan terkait berbagai realita dan idealita yang di temukan oleh penulis. karena itu, peneliti ini juga langsung mengamati sebuah proses yang dimana pola komunikasi majelis pemberdayaan masyarakat dengan pedagang Asongan di Yogyakarta.

Metode pengumpulan data dengan cara wawancara dengan 2 anggota MPM PP Muhammadiyah dan juga 2 anggota pedagang Asongan Yogyakarta. Dengan metode wawancara dan juga metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Primer

Pola Komunikasi Primer dilakukan MPM PP Muhammadiyah dengan dampungannya pada saat rapat Bersama. Pada proses rapat berlangsung, penyampaian pesan oleh ketua MPM PP Muhammadiyah dalam forum rapat terjadi proses timbal balik antar sesama anggota dampungannya dalam rapat tersebut. Agenda pendampingan yang sudah terstruktur. Dalam rancangan agenda rapat seperti yang peneliti sudah temukan pada saat wawancara. Rapat kegiatan dampungannya yang dilakukan MPM PP Muhammadiyah dengan kelompok dampungannya menggunakan pola primer

dalam berkomunikasi. Adanya komunikan dan komunitor ditambah dengan bahasa-bahasa nonverbal yang telah digunakan oleh komunikan tersebut menambah kejelasan makna mengenai pesan yang disampaikan.

Pola komunikasi linear

Pola ini digagas oleh Shannon dan Weaver. Linear disini mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam sebuah proses komunikasi ini biasanya dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga ada kalanya komunikasi bermedia.

Dengan proses lurus dari satu titik ke titik lain secara lurus dengan menyampaikan pesan komunikator kepada komunikan sudah jarang sekali terjadi karena pola linier yang lurus tidak sesuai dengan pola komunikasi dampingan dengan pendampingannya. mendapati tidak adanya proses pola komunikasi linier yang terjadi didalam pendampingan MPM PP Muhammadiyah dengan dampingan kelompok asongan dalam mengadakan rapat pendampingan kegiatan dimulai dengan pembahasan oleh Ketua, sampai dampingan, peneliti merangkum bahwa yang dilakukan oleh Pendampingan MPM PP Muhammadiyah juga tidak

menggunakan pola komunikasi linier karena pola komunikasi yang dilakukan MPM PP Muhammadiyah dengan dampingan kelompok asongan, komunikasi yang dilakukan.

Pola Komunikasi Sirkulasi

Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat. Dalam proses sirkular terjadi *feedback* atau umpan balik, yakni penentu utama keberhasilan dalam komunikasi dari komunikan ke komunikator. Pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan terus menerus yaitu dengan adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan (Onong, 1989) . Dalam pola komunikasi sirkular mekanisme umpan balik dalam komunikasi dilakukan antara komunikator dan komunikan saling mempengaruhi (*interplay*) antara keduanya yaitu sumber dan penerima.

Adanya proses komunikasi timbal balik, tidak komunikasi yang bejalan satu arah. Peneliti juga mengamati proses komunikasi yang terjadi dalam Pendampingan MPM PP Muhammadiyah yang menggunakan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback*. atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama

keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan

MPM PP Muhammadiyah

Muhammadiyah dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) selama ini sangat gencar dalam membantu perekonomian masyarakat menengah ke bawah melalui pemberdayaan-pemberdayaan yang dilakukannya. Tupoksi MPM yang fokus dalam pemberdayaan dan pertolongan semua masyarakat diterjemahkan ke dalam struktur organisasi, dimana satu orang ketua dan 5 wakil ketua. Dalam melaksanakan tugasnya selain adanya beberapa divisi, juga terdapat konsultan ahli yang berperan sebagai pemberi masukan, pertimbangan maupun nasihat dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Adapun fasilitator menjadi garda terdepan MPM dalam melakukan program pemberdayaan.

Pilar strategis. Konsep ini menunjukkan peran penting dan *positioning* yang harus dilakukan oleh MPM dalam setiap aktifitas pemberdayaan.. Untuk itu nampaknya idiom lama “sedikit bicara banyak bekerja” perlu dikontekstualisasikan menjadi

“banyak bicara banyak bekerja”. Bukan dengan maksud *riya*’, akan tetapi dalam proses pemberdayaan masyarakat diperlukan saling belajar, saling berbagi pengalaman melalui ragam media. Dalam konteks ini peranan media sangat penting untuk membangun reputasi MPM sebagai pilar strategis baik dalam gerak dakwah persyarikatan maupun perubahan sosial di masyarakat.

Gerakan Muhammadiyah. Konsep ini memiliki makna bahwa aktifitas pemberdayaan masyarakat bukanlah semata-mata program, ataupun kegiatan, akan tetapi adalah sebuah gerakan yang dinamis, kontinyu dan berkesinambungan. Sebagai sebuah gerakan aktifitas pemberdayaan masyarakat tidak boleh terbelenggu oleh struktur. Justru, struktur dan organisasi harus mampu mempercepat laju gerakan. Memang diperlukan nafas panjang dan sumberdaya manusia yang “*tahan banting*”. Untuk itu ada baiknya kita mencontoh strategi “*total football*” dalam sepakbola modern.

Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan merupakan suatu tujuan dan proses. Sebagai tujuan, pemberdayaan adalah suatu keadaan yang ingin dicapai, yakni masyarakat yang memiliki kekuatan atau kekuasaan dan keberdayaan yang

mengarah pada kemandirian. Sebagai proses, pemberdayaan menunjukkan pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan tahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik knowledge, attitude, maupun practice menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap-perilaku sadar dan kecakapan keterampilan yang baik (Septyawati, 2019). Peran Pendampingan dasarnya sangat menentukan untuk keberhasilan program penanggulangan sebuah kemiskinan (Edi, 2005).

Pemberdayaan masyarakat Muhammadiyah yang punya ranah gerak spesifik dalam ranah dibidang pemberdayaan masyarakat. Kalo diibaratkan disebuah negara MPM ini adalah kementerian yang membidangi sebuah masyarakat, dan itu merupakan salah satu kesatuan perserikatan Muhammadiyah, bidang garap MPM meliputi bidang pemberdayaan masyarakat khususnya kalua dalam pengertian dalam Muhammadiyah yaitu kaum lemah atau kaum dhuafa dalam program kerja-kerja MPM adalah pemberdayaan dalam miskin kota, kelompok petani, kelompok nelayan

dan kelompok difable dan juga bisa disebut dengan kelompok 3T (Terpencil, Terluar dan Terdepan) dan setiap daerah juga melakukan seperti itu melakukan pendampingan sesuai dengan SDM-nya. Gunanya untuk melawan pembelaan kaum lemah secara struktur dan system negara kita termiskinkan oleh keadaan. Ada beberapa bidang dalam MPM Kelompok miskin kota yaitu ada pedagang Asongan yang menjual makanan asongan kecil-kecil atau penganan ringan di Yogyakarta, kelompok *difable* dan kelompok pengayuh becak kaum yang diambil oleh MPM adalah kelompok Dhuafa.

Pedagang Asongan.

Kelompok dampingan Asongan Yogyakarta berdiri Sejak tahun 2011 hingga sekarang. Jumlah anggota dampingan awalnya kelompok surya mandiri ini beranggotakan 10 orang, namun semakin berkembangnya Kelompok ini banyak pedagang asongan dari berbagai SD yang ada di Kota Yogyakarta bergabung seperti SD Pakel dan SD Purwodiningratan. Saat ini jumlah anggota kelompok sejumlah 12 orang. Dampingan Asongan dipilih oleh MPM PP Muhammadiyah menjadi dampingannya karena pada tahun 2010 MPM mendapatkan kabar di salah satu media bahwa 70% jajanan sekolah yang di jual

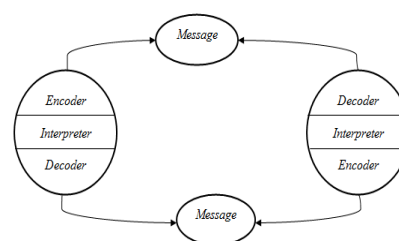
atau di jajakan oleh pedagang asongan di Yogyakarta tidak sehat dan tidak aman bagi anak-anak sekolah, sehingga pemerintah ingin menutup dan tidak memberikan akses kepada pedangan asongan. Hal ini tidak adil bagi pedangan asongan karena menjadi pedagang merupakan penghasilan utama bagi mereka. Sehingga Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah menjadi jembatan bagi sekolah dan pedagang asongan, agar pedangan asongan tetap mendapatkan penghasilan dan anak-anak tetap mendapatkan haknya untuk menikmati jajanan yang sehat dan aman. Pada tahun 2010 MPM mengandeng pedagang asongan yang berada di SD Keraton Yogyakarta yang bernama Siti Mufalikha dan membentuk kelompok bernama Asongan Surya Mandiri, dan sampai sekarang sudah menjadi kelompok besar dengan mengandeng beberaa SD seperti SD Puwodinigratan, SD Pakel dan SD Ngupasan.

Pedagang Asongan yaitu pedagang yang menjual barang-barang yang mendagangkan berupa barang-barang maupun makanan-makanan snack yang ringan dan mudah dibawa kemana-mana seperti: koran, rokok, permen,tisu dan makanan lain-lain. Pedagang asongan adalah pedagang yang menjajakan barang-barangnya dengan cara menjual nya

dengan menyodorkan barangnya kepada calon yang akan membeli. Pedagang ini juga banyak kita jumpai di perempatan jalan di kota-kota, halte, sekolah, terminal, di bus, kereta api, stasiun dan lain-lain. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat perkotaan, Pedagang Asongan (PAS) Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah salah satu alternatif mata pencaharian sehari-hari mereka, sebuah sektor informal yang termasuk ke dalam golongan usaha kecil (Nur, 2019).

Pedagang asongan mangkal memiliki sebuah kegiatan dan peran yang berbeda dalam berjualan maupun dengan pelayanannya kepada konsumen yang membeli sehingga pendapatan yang dimiliki oleh masing-masing pedagang juga memiliki perbedaan. Dilihat dari hasil pedagang asongan yang didapatkan bahwa pedagang asongan yang mangkal menggambar tidak selamanya pedagang asongan mangkal pendapatan lebih besar daripada pedagang asongan keliling, sehingga efisiensinya juga harus mengikuti.

Pola Komunikasi MPM PP Muhammadiyah



Gambar 1 Pola Komunikasi Sirkular

Pola Komunikasi MPM PP Muhammadiyah dengan pedagang asongan yaitu pola komunikasi sirkular karena Adanya proses komunikasi timbal balik, tidak komunikasi yang bejalan satu arah. Selain pola komunikasi sekunder, peneliti juga mengamati proses komunikasi yang terjadi dalam Pendampingan MPM PP Muhammadiyah yang menggunakan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagaipentu utama keberhasilan komunikasi dalam pola komunikasi yang seperti:

“Alhamdulillah komunikasi yang selama ini berjalan dengan dampingan kelompok Asongan berjalan dengan balik, disetiap pertemuan pasti adanya feedback atau umpan balik kepada anggota pendampingan.karena disetiap pertemuan adanya persetujuan bersama sehingga komunikasi ini berjalan dengan baik untuk memecahkan suatu masalah bersama. Karena MPM tidak pernah memebedakan kedudukan antara pendampingan dan dampingan jadi disetiap masukan dari dampingan selalu diterima dengan seksama”

Jika dilihat dari hasil wawancara yang terdapat di atas, pola komunikasi sirkular yang terjadi dalam pendampingan MPM PP Muhammadiyah terhadap dampingan kelompok asongan terdapat aliran

komunikasi yang disebut pola roda. Pola tersebutlah yang menjadi pemecah sebuah permasalahan untuk mencapainya sebuah tujuan bersama. Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Di mana orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota lainnya dan memecahkan masalah dengan saran dan persetujuan anggota lainnya.

“Komunikasi yang berjalan selama ini antara pedagang asongan dengan MPM bisa berjalan dengan baik, terkadang adanya rapat yang dibuat sama MPM ya saya juga disitu mengeluarkan pendapat secara jujur untuk kepentingan pedagang asongan bersama. Agar MPM juga bisa mengerti keadaan kami saat ini tetapi Alhamdulillah nya MPM selalu berkomunikasi dan penyampainnya yang sejalan dan adanya respon baik dari MPM”

Hasil wawancara terbukti bahwa di setiap adanya pertemuan yang dibuat oleh MPM PP Muhammadiyah mempunyai tujuan yang bersama, dengan menggunakan Pola Komunikasi Sirkulasi pendampingan dan dampingan ini selama berjalannya pendampingan berjalan dengan baik dan *Feedback* yang baik maupun umpan balik. Karena pola komunikasi sirkulasi adalah pola yang dilakukan oleh MPM PP Muhammadiyah kepada dampingannya kelompok Asongan. Pola ini sering

dilakukan di setiap hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi bahkan saat terjun langsung di lapangan. Karena adanya *Feedback* disetiap komunikasi itu penting agar dampingan dan pendampingan bisa saling menyampikan maksud dan tujuan mereka masing-masing. Saling mengeluarkan pendapat bersma membangun bersama untuk tujuan bersama agar komunikasi berjalan baik dengan saling menerima pendapat dan masukan yang di utarakan oleh dampingan maupun pendampingan.

Dalam proses penelitian, penulis mendapat respon yang sangat baik dari pihak MPM PP Muhammadiyah. Informan dalam penelitian ini adalah M.Qomarudin selaku Supervisor Pendampingan MPM PP Muhammadiyah adalah seorang supervisor setiap pendampingan yang terjun langsung ke lapangan. Berdasarkan data yang diperoleh pada lokasi penelitian tersebut, maka diperoleh suatu gambaran bahwa komunikasi yang bersifat formal lebih sering mereka gunakan karena sudah adanya proses komunikasi.

“Cara berkomunikasi yang MPM lakukan biasanya yang berbasis kelompok bukan individu, kalo individu memang akan adanya dampak atau efek langsung dari pada aktifitas pemberdayaan yang dilakukan tetapi kita berbasis kelompok karena memiliki kekuatan daya ubah yang lebih besar lagi dampaknya dari pada individu. Dan

dengan berjama’ah dan kelompok ini permasalahan itu akan menjadi bukan hanya sekedar pemberdayaan saja tetapi bentuk komunikasi kekeluarga juga dan kebersamaan yang memiliki nilai lebih dari pada pemberdayaan secara individu”

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Pola Komunikasi Sirkular yang dilakukan oleh Anggota pendampingan MPM PP Muhammadiyah kepada pedagang Asongan sudah efektif dan mampu membangun pola komunikasi kebersamaan antara pendampingan MPM PP Muhammadiyah dengan pendampingannya yaitu kelompok Asongan Yogyakarta, sudah berjalan sesuai dengan pola komunikasi sirkulasi.



Gambar 2 Pemberdayaan MPM PP Muhammadiyah

Dalam proses penelitian selanjutnya, melakukan observasi *via Whatsapp* pada tanggal 28 November 2020 pada pukul 16.32-16-50 WIB. Penulis mendapat respon yang sangat baik dari pihak MPM PP Muhammadiyah. Informan dalam penelitian ini adalah Muhammad Misbah,S.T selaku Sekretaris Eksekutif Pendampingan MPM PP Muhammadiyah

yang mengatur data-data MPM dan pendampingannya, dan juga terjun langsung ke lapangan. Berdasarkan data yang diperoleh pada lokasi penelitian tersebut, maka diperoleh suatu gambaran bahwa komunikasi yang bersifat formal lebih sering mereka gunakan karena sudah adanya proses komunikasi. Informan tersebut berkata:

“Pola Komunikasi antara MPM (Fasilitator dan Pengurus MPM PP) berjalan cukup baik, di MPM PP Muhammadiyah yang lebih sering berkomunikasi langsung kepada anggota kelompok dampingan adalah Fasilitator, yaitu volunteers yang direkrut secara langsung oleh MPM sebagai ujung tombak pemberdayaan yang selama ini dilakukan”

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi MPM PP Muhammadiyah dengan pedagang Asongan berjalan dengan baik, berjalan dengan timbal balik dan *feedback* yang baik dari anggota MPM PP Muhammadiyah maupun kelompok dampingan asongan lainnya. Karena MPM PP Muhammadiyah selalu melakukan pemberdayaan dengan menyamaratakan apapun itu tidak ada perbedaan dan proses komunikasi Tatap Muka (*face to face*) sebagai dimensi yang paling efektif dalam.

“Komunikasi dilakukan dengan pertemuan langsung saat ada rapat rutin kelompok maupun dengan pesan singkat (WA/SMS) dan telpon.”

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi MPM PP

Muhammadiyah dengan Pedagang Asongan terkadang bermedia, komunikator hanya sebagai informan tanpa mengetahui jelas sisi psikologi, karena jarak dan juga terkadang juga hambatan yang ada dalam segi berkomunikasi. Tetapi adanya kendala tersebut segera dibuatnya pertemuan. Karena adanya saluran komunikasi atau media komunikasi saluran komunikasi merupakan alat yang biasanya telah digunakan dalam memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Cara memindahkn pesan biasanya berlangsung dalam dua cara yakni tatap muka secara langsung (*face to face*) dan melalui media alat tertentu seperti taknologi informasi.

Dalam proses penelitian selanjutnya, penulis mendapat respon yang sangat baik dari pihak pendampingan kelompok Pedagang Asongan MPM PP Muhammadiyah. Informan dalam penelitian ini adalah Ibu Siti selaku Ketua pendampingan kelompok Asongan berlokasi di jalan Nologaten, pukul 13.00-14.00 WIB. Berdasarkan data yang diperoleh pada lokasi penelitian tersebut, maka diperoleh suatu gambaran bahwa komunikasi yang bersifat formal lebih sering mereka gunakan karena sudah adanya proses komunikasi. Informan tersebut berkata:

“Komunikasi MPM terhadap pedagang asongan sudah sangat baik, selalu mengadakan rapat dan

perkumpulan sebelum kegiatan berlangsung itu ditemukan jadi satu ungtu satu keputusan dari MPM dan bisa diterima oleh pedagang Asongan”

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pola komunikasi sudah 2 arah antara MPM PP Muhammadiyah dengan pedagaang Asongan sudah saling timbal balik dan juga sudah saling mudah memahami antara keinginan dan kebutuhan bersama. Dan adanya pesan komunikasi yang disampaikan oleh MPM PP maupun pedagang asongan bisa disampaikan oleh ketua MPM maupun ungkapan yang diutarakan oleh ketua dampingan kelompok Asongan tersebut.

Tugas MPM PP Muhammadiyah mendampingi hingga dampingan nya mandiri jika sudah mandiri maka akan di lakukan pengawasan saja. Dengan adanya suatu pertemuan dalam suatu rencana bersama disitulah adanya Pola Komunikasi Sirkulasi yang saling timbal balik antara pendampingan MPM PP Muhammadiyah dengan dampingan kelompok Asongan. Adanya topik pembicaraan yang saling mengalir satu sama lain taka ada batasan dan adanya *feadback* dari pedagang asongan maupun MPM PP Muhammadiyah, dan pola komunikasi tersebut tidak berjalan satu arah. Karena pada dasarnya MPM PP Muhammadiyah itu tidak menganggap jabatan atasan atau bawahan tetapi menganggap samaratakan

antara pendampingan dengan dampingan yang MPM PP damping selama ini.

Hambatan-Hambatan Komunikasi

a.Hambatan sosio-antro-psikologis

Hambatan *sosio-antro-psikologis* merupakan hambatan proses komunikasi dalam konteks situasional (*situational context*). Artinya seorang komunikator harus mempertimbangkan betul situasi dan kondisi saat melakukan komunikasi dengan komunikan. Terutama pada tiga aspek yaitu sosiologis, antropologis dan hambatan psikologis (Al, 2018)

“Maka dari itu komunikasi yang terjadi dengan dampingan maupun pendampingan harus sesuai dan jelas agar dibuatnya satu keputusan itu dibuat secara terbuka dan bersama agar seluruh dampingan mengetahui maksud dan tujuan satu keputusan tersebut”

Hasil wawancara diatas membuktikan bahwa hamabatan *sosio antro psikologi* Terkadang memang terjadi karena satu keputusan yang sudah ditetapkan tetapi komunikasi yang baik terjadi maka hamabatan ini akan segera diselesaikan dengan baik dari anggota dampingan maupun pendampingan karena itu perlu adanya rapar di setiap hasil keputusan dari pendampingan maka dari rapat tersebut dijelaskan satu keputusan kepada semua pendampingan agar tidak adanya kesalahpahaman.

b. Hambatan Semantik

Hambatan yang disebabkan kesalahanpahaman dalam menafsirkan, sebuah kesalahan dalam memberikannya satu pengertian terhadap bahasa- bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam berkomunikasi dalam proses pola komunikasi.

Salah satu hambatan dalam berkomunikasi adalah bahasa, dalam berkomunikasi yang diharapkan ada *feedback* dari komunikan. Komunikasi antara MPM PP Muhammadiyah dengan Pedagang Asongan terkadang adanya perbedaan yang berbeda, karena rata-rata anggota dari Pedagang Asongan memiliki umur 40 tahun keatas akan adanya perbedaan dalam menyampaikan berkomunikasi, terkadang bahasa yang berbeda akan menghambat komunikasi antar keduanya.

Pada umumnya bahasa yang digunakan Para anggota Pedagang Asongan biasanya menggunakan Bahasa jawa tulen dan terkadang anggota MPM menggunakan Bahasa Jawa lumrah atau juga menggunakan Bahasa Indonesia dan terkadang ada beberapa bahasa yang terkadang kurang dipahami oleh MPM PP Muhammadiyah :

“Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan kelompok dampingan asongan adalah bahasa

jawa yang kadang dimengerti tapi terkadang ada kata yang biasanya kata jawa tulen yang tidak sengaja diucapkan karena terkadang merasa kata itu sudah biasa bagi kelompok dampingan asongan padahal tidak, mungkin sudah kebiasaan menggunakan Bahasa tersebut sehingga setelah itu saya kembali memperbaikinya dengan Bahasa Indonesia agar lawan bicara saya dapat mengerti”.

Hasil Wawancara di atas menunjukkan bahwa hambatan dari segi perbedaan bahasa terkadang terjadi disetiap pendamping dengan dampingan disetiap hambatan tersebut bisa langsung ditangani dan dapat di atasi dengan adanya sebuah kesadaran untuk merubah bahasa yang tidak dapat dipahami dengan cepat menjadi kata yang bisa dan mudah dimengerti untuk lawan bicara, Seperti contohnya diganti dengan Bahasa Indonesia yang dimengerti oleh dampingan dan pendampingan.

c. Hambatan Psikologis

Hambatan ini seperti halnya hambatan yang berasal dari gangguan, misalnya: menghindar, ketakutan, egois, rasa rendah diri, sikap bermalas-malasan. Kendala Psikologis merupakan hambatan yang terjadi pada sisi komunikan atau penerima informasi. Artinya, kondisi rohani komunikan juga merupakan faktor penghambat proses komunikasi yang terjalin. Situasi ini sangatlah berpengaruh terhadap proses komunikasi yang akan

berefek langsung pada efektivitas komunikasi kelompok itu sendiri

“Maka dari itu pentingnya sebuah komunikasi dan keterbukaan pikiran agar tidak adanya kesalahpahaman antara dampingan dan pendampingan”

Hasil wawancara di atas membuktikan bahwa hambatan psikologis disetiap kelompok itu pasti akan ada karena mereka memiliki perbedaan pikiran pendapat, dan masukan yang berbeda. Maka dari itu setiap adanya hambatan, Apapun hambatan-hambatan yang terjadi diantara Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah dengan pedagang Asongan bisa di tangani dengan baik, misalnya kesalah pahaman dapat diselesaikan dengan cepat agar tetap berlanjut seperti biasanya. Selain itu hambatan dalam segi bahasa tidak menjadi masalah karena dampingan mempunyai juru bicara sehingga, Majelis Pemberdayaan Masyarakat bisa berkomunikasi dengan baik dan juga dapat berkembang.

“Kecemburuan sosial dalam dampingan lain itu terkadang terjadi, seperti dinamika kelompok yang dirasakan di dalam anggota dampingan karena tidak mengetahuinya hasil rapat yang terjadi atau tidak mendapatka suatu bantuan tersebut karena jika ada suatu bantuan turun tidak semuanya anggota mendapatkan bantuan tersebut, aka nada gilirannya dan juga bisa dilihat dari keaktifan atau tidaknya dalam kelompok tersebut”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kecemburuan sosial di setiap dampingan itu pasti akan ada karena jumlah dampingan yang banyak membuat pendampingan MPM harus berbagi pikiran untuk semua, tapi terkadang tidak bisa semua orang mengerti apa yang ingin orang tersebut inginkan bahkan jelaskan maka dari itu adanya ketua disetiap kelompok dampingan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait Pola Komunikasi MPM PP Muhammadiyah dengan Pedagang Asongan Yogyakarta, penulis menarik kesimpulan bahwa penyajian data kemudian menganalisa dari data tersebut yaitu Pola Komunikasi MPM PP Muhammadiyah dengan kelompok dampingan Asongan dapat membangun semangat dan membangun komunikasi yang baik. Pola Komunikasi yang digunakan oleh MPM PP Muhammadiyah yaitu pola Komunikasi sirkulasi pola yang didalam komunikasi tersebut adanya *feedback* atau timbal balik anatar MPM PP Muhammadiyah dengan pedagang Asongan. Karena pola komunikasi MPM PP Muhammadiyah ini dengan dampingan kelompok Asongan memiliki karakteristik dalam berkomunikasi mulai dari tatap muka, bermedia, verbal maupun non

verbal. Sedangkan hambatan dari MPM PP Muhammadiyah yaitu hambatan dalam berkomunikasi yang terkadang terjadi dalam berkomunikasi yang bisa disebut dengan kesalahpahaman dalam MPM PP Muhammadiyah dengan pedagang asongan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pola komunikasi MPM PP Muhammadiyah dengan pedagang asongan disarankan lebih banyak lagi dalam membuat pertemuan lebih rutin antara MPM PP Muhammadiyah dengan dampingannya agar setiap dampingan dengan dampingan tidak adanya *miss komunikasi* yang terjadi. Untuk hambatan dalam berkomunikasi perlunya membuat satu divisi disetiap dampingan anggota MPM PP Muhammadiyah agar terselesaikan sebuah tujuan disetiap dampingannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Balagh (2018), Jurnal Dakwah dan Komunikasi, pp. 193 – 210, Vol. 3, No. 2, Juli – Desember
Edi Suharto, (2005), *Buku "Membangun Masyarakat memberdayakan rakyat"*, (Bandung: Refika Aditama), hlm.200
HASIL RAKERNAS MAJELIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH 2016
Jessica Gani, (2004) "PENGARUH HAMBATAN KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN HOTEL MIDTOWN SURABAYA",

JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM VOL 2. NO.1

Muhammad Akhyar Hasibuan M.Si, (2019), "*Komunikasi Sirkular (Circular Theory)*" Oleh akhyar@yahoo.com Dosen Universitas Sumatera Utara Jurnal Network Media Vol: 2 No. 1 Februari 2019 | ISSN : 2569 - 6446 Universitas Dharmawangsa 49

Nur Hadi, (2019), "*Transaksi Pedagang Asongan Menurut Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam al-Azhar Pekanbaru*", Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 30, Nomor 2, Juli 2019, E-ISSN 2502-3047 hal 312

Onong Uchjana Efyendy (1989), Buku "*Dinamika Komunikasi Suatu Pengantar PT. Remaja Rosdakarya*". Bandung, h. 37-42

Pahlawan, K. Khatib (2005), "*Kepemimpinan Islam dan Dakwah*" Jakarta: Amzah.

Saptyawati, Laksmindra (2019), "*PEMBERDAYAAN EKONOMI DISABILITAS TUNA RUNGU MELALUI ASSET BASED APPROACH MENUJU KEMANDIRIAN USAHA, UNIVERSITAS AMIKOM*", Yogyakarta, 30 November 2019 ISSN: 2615-2657 235, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas AMIKOM Yogyakarta.

Syaiful Bahri Djamarah (2017), "*Pola Komunikasi Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membantu Citra Membentuk Pribadi Anak)*". (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 11

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2008), "*Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*". Jakarta.

Zikri Fachrul Nurhadi, Achmad Wildan Kurniawan (2017), "*Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*" ISSN: 2461-0836 2017 Jurnal Komunikasi Volume. 3 (1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut